

Kemas Haji Abdullah Azhari: Kontribusinya dalam Dinamika Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Palembang (1304-1357/1889-1938)

Rindi Octaviani ¹, Amilda ², Padila³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Email: ¹rindiocta647@gmail.com, ²amildasani@radenfatah.ac.id,
³padilauin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai kontribusi Kemas Haji Abdullah Azhari pada dinamika tarekat Sammaniyah di Palembang tahun 1304-1357 H/1889-1938 M. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Kajian ini difokuskan untuk menjawab pokok permasalahan antara lain yang Pertama, bagaimana masuk dan berkembang tarekat Sammaniyah di Palembang. Kedua, bagaimana kontribusi Kemas Haji Abdullah Azhari terhadap dinamika tarekat Sammaniyah di Palembang tahun 1304-1357 H/1889-1938 M. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan yakni pertama, wawancara yang dilakukan dengan zuriat, karyanya berjudul silsilah dan riwayat hidup Kemas Haji Abdullah Azhari. Sementara itu, data sekunder adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Talcot Parson dan teori peran yang dikemukakan oleh Levinson.

Kata Kunci : Dinamika, Kemas Haji Abdullah Azhari, Palembang, Tarekat Sammaniyah.

ABSTRACT

This study explains the contribution of Kemas Haji Abdullah Azhari to the dynamics of the Sammaniyah tariqa in 1304-1357 H / 1889-1938 AD in Palembang. This study used qualitative data types. This study focused on answering the main problems, including the first, how to enter and develop the Sammaniyah tariqa in Palembang. Second, how did Kemas Haji Abdullah Azhari contribute to the dynamics of the Sammaniyah tariqa in Palembang in 1304-1357 H / 1889-1938 A.D. This research uses historical research methodology with four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The source of the data used is first, an interview conducted with Zuriat, his work entitled genealogy and biography of Kemas Haji Abdullah Azhari. Meanwhile, secondary data are books, journals, and articles related to this study. The theory used in this study is the theory of social change developed by Talcot Parson and the role theory developed by Levinson.

Keywords : Dynamics, Kemas Haji Abdullah Azhari, Palembang, Sammaniyah Tariqah

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Palembang terjadi ketika Palembang menetapkan Islam sebagai agama resmi pada Kesultanan Palembang yaitu pada masa pemerintahan Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam atau Sunan Cinde Walang. Agama Islam mengalami kemajuan yang pesat bahkan Palembang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan Islam berbahasa melayu terbesar di

Nusantara pada abad ke-18 dan Palembang menjadi rumah bagi cendekiawan muslim terkemuka dan penulis melayu. Tradisi keilmuan di Palembang dimulai dari Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Peran dan perhatian dari Kesultanan Palembang juga menyediakan sarana peribadatan seperti mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.¹

Peranan Keraton Kesultanan Palembang pada masa awal penyebaran tarekat Sammaniyah dimulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu disana. Ulama ulama tersebut setelah menimba ilmu pulang kembali ke Palembang dan menetap di Kampung Penghulon di belakang masjid Agung yang langsung berdekatan dengan keraton. Kemudian runtuhnya keraton pada tahun 1821 mengakhiri hubungan erat antara negara dan agama. Tetapi runtuhnya kesultanan bukan berarti bubarnya tarekat Sammaniyah, justru tarekat menjadi kerangka alternatif pengganti masyarakat keraton, melalui Syekh Muhammad Aqib Ibn Kgs Hasan al-Din hubungan tarekat dan keraton terus terjalin melalui jalinan kerjasama dengan Panembahan Bupati dan Sultan Ahmad Nadjammudin II yang bertindak selaku pelindung agama.²

Pada masa Kolonial, tarekat tampil sebagai gerakan perlawanan untuk memerangi penjajah. Sejarah mencatat, ada sejumlah gerakan perlawanan besar yang dilakukan para tokoh tarekat dan pengikutnya di Nusantara. Para kiayi dan pengikutnya melakukan perlawanan dengan metode ‘uzlah’ yaitu menjauhkan diri dari penguasa kolonialisme yang kafir. Uzlah para ulama yang kemudian mendorong terjadinya radikalisme para pengamal tarekat, yang kemudian menjadi perang antikolonialisme salah satunya tasawuf yang berkembang waktu itu.

Perkembangan Islam dan tarekat Sammaniyah di Palembang tidak terlepas dari peran para ulama Palembang. Ulama Sumatera Selatan menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat muslim Sumatera Selatan. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, akan tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat.³ Ada beberapa ulama besar di Palembang yang berperan dan berpengaruh pada perkembangan Islam dan juga perkembangan Tarekat Sammaniyah salah satu nya Shaykh Abd al-Shamad al-Jawi al-Falimbani yang ditandai dengan keterlibatan dirinya dalam menulis kitab Al- Urwah al-Wuthqa. Dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Sammaniyah terus berkembang dengan Shaykh Abd al-Shamad al-Jawi al

¹Herlina, “Knowledge Transmission Of Palembang Islamic Ulama During Palembang Soutlanate To Colonial Era,” *Malay Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): hal 21.

²Zulkarnain Yani, *Al-Urwah Al-Wuthqa* (Jakarta: PT PENAMADANI, 2011), hal. 101.

³Nurseri Hasnah Nasution, “Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): hal 214.

Falimbani memberikan ijazah tarekat kepada murid murid nya. Salah satu ulama yang mendapatkan ijazah tarekat Sammaniyah yaitu Kemas Haji Abdullah Azhari atau yang biasa disebut kiai Pedatuan, kiai Pedatuan juga ikut menyebarkan dan mengembangkan tarekat sammaniyah dan memimpin pelaksanaan peribadatan kepada masyarakat. Dia memperoleh ijazah tarekat Sammaniyah dari ayahnya Shaykh Muhammad Azhari Ibn Abdullah Ibn Ahmad.

Dari gambaran di atas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas mengenai kontribusi dari Kemas Haji Abdullah Azhari di Palembang. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan kontribusi dari Kemas Haji Abdullah Azhari dalam aspek dinamika tarekat Sammaniyah di Palembang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam sebuah penelitian tinjauan pustka dibuat bertujuan untuk memberikan gambaran tentan penelitian atau karya penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan. Bagian ini dimaksudkan untuk menantisipasi terjadinya pengulangan atau duplikasi penulisan sehingga tidak memberikan kebaruan informasi. Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa hasil dari penulisan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul “101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup Dan Perjuangan” yang ditulis oleh Kemas Andi dan Hendra Zainuddin. Di dalam buku ini menjelaskan tentang biografi dan perjuangan dari ulama ulama di Palembang salah satu nya dijelaskan biografi Kemas Haji Abdullah Azhari atau Kiai Pedatuan dan sedikit dijelaskan kegiatan sosial dan dakwah beliau di Palembang.

Kedua, karya dari Abd Azim Amin dengan judul Pemikiran Ahl Sunnah wa Jama’ah Syeikh Muhammad Azhari al-Falimbani dalam naskah Palembang 1842. Kajian ini tentang aqidah yang dianut oleh Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani terkhususnya dalam kajian aqidah Asy’ariyah. Dalam kajian ini juga dijelaskan sedikit tentang anaknya yang mengambil sanad tarekat Sammaniyah.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Raudatun Jannah dengan judul “Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang ” . Dalam tesis ini membahas tentang peran tarekat Sammaniyah di Palembang, pada saat itu orang yang mengikuti tarekat Sammaniyah adalah kelompok elit masyarakat yang memiliki kekuatan besar di masyarakat sehingga menjadikan tarekat sebagai pelindung dan wadah politiknya untuk melawan Kolonial.

Berdasarkan pengkajian dari berbagai tulisan diatas penulis bermaksud membahas secara spesifik kembali tentang Kemas Haji Abdullah Azhari dikarenakan dari pengkajian studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, belum mumpuni mendapatkan penelitian yang lebih spesifik mengkaji Kemas Haji Abdullah Azhari sebagai seorang ulama lokal Palembang yang bergerak dalam perkembangan tarekat Sammaniyah. Oleh sebab itu peneliti beranggapan bahwa topik ini masih relevan untuk dikaji lebih lanjut, terlepas dari banyaknya karya karya yang telah terlebih dahulu di publish membahas tentang ulama ulama lokal dan peranannya Palembang.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan teori perubahan sosial dan teori peran, yang mana teori ini dirasa mampu mengungkap data data penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Talcot Parson bahwa asumsi terjadinya perubahan sosial berasal dari hubungan antara lembaga atau komunitas dalam masyarakat yang berakibat pada perubahan system sosial (seperti bahasa maupun budaya) maupun struktur sosial (peran dan fungsi).⁴ Dalam penelitian ini juga menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Levinson dimana proses dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.⁵

Atas dasar yang dijelaskan di atas, mengacu pada teori perubahan sosial dan teori peran yang dipakai dalam penelitian ini, Kemas Haji Abdullah Azhari merupakan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dan peran besar untuk masyarakat Palembang yakni sebagai seorang tokoh pendakwah agama dan seorang berperan didalam tarekat Sammaniyah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Menurut Gilbert J Garragan, metode sejarah merupakan seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.⁶ Jadi metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang lengkap tentang aturan dan asas tersistematis dalam pengumpulan sumbe sumber sejarah dengan cara yang sistematis, memberi penilaian secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau dengan kata lain sebuah prosedur dalam penyusunan detail detail yang telah melalui

⁴ Syamsir Alam and Fadhilah Amir, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2008), hal 126.

⁵ Soerjono Soekanto & Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT Grafindo Persada, 2015), hal 212.

⁶ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal 27-28.

tahap penyimpulan oleh peneliti berdasarkan dokumen dokumen otentik menjadi sebuah kisah yang saling berhubungan.

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi guna untuk menjelaskan tentang peristiwa masa lalu di dalamnya dan mengungkapkan aspek sosial dari peristiwa yang diteliti. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi dapat dikatakan sebagai penelitian sosial karena pembahasannya meliputi golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, peran dalam masyarakat dan status sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini guna mengungkap Peran dari Kemas Haji Abdullah Azhari dalam dinamika tarekat Sammaniyah di Palembang. Dengan mengacu pada penelitian kualitatif, yang mana permasalahan yang sedang diteliti memiliki karakteristik yang berkesesuaian dengan metode kualitatif. Metode kualitatif berguna untuk mengkaji dan mencoba memahami suatu makna yang dikaitkan dengan masalah masalah sosial kemanusiaan. Metode kualitatif adalah prosedur yang menjaga keorisinilan data.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini mengacu pada empat⁸ yaitu *pertama*, heuristik (menemukan dan mengumpulkan sumber sumber yang berkaitan dengan judul penelitian), *kedua*, verifikasi (kritik sumber), *ketiga*, interpretasi (penafsiran data), *keempat*, historiografi (penulisan sejarah).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuk dan Berkembangnya Tarekat Sammaniyah di Palembang

Tarekat merupakan bentuk, cara, jalan yang ditempuh berdasarkan pengalaman meniru dzikir dzikir yang berasal dari guru mursyid, dan dipercaya membawa murid yang mengamalkannya kepada guru mursyid itu sendiri dan terus menyambung kepada Rasuluallah SAW. Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad Ibn al-Karim al-Madani al-Shafii al-Samman yang bermula dari kegiatan yang mengajarkan tarekat di Madinah.⁹ Tarekat Sammaniyah masuk ke Nusantara dibawa oleh murid murid al-Samman asal Nusantara, di Palembang tarekat Sammaniyah dibawa oleh Shaykh Abd Shamad al-jawi al-Palimbani dan Kemas Haji Ahmad. Penyebaran tarekat Sammaniyah terus dilakukan di Palembang oleh Kemas Ahmad yang di perkembangan selanjutnya ijazah tarekat terus diturunkan kepada anak dan menantunya.

⁷ Helen Sebera, *Metodologi Penelitian Ed Masdar* (Palembang: Noerfikri, 2015), hal 41.

⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 99.

⁹ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang Tahun 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), hal 23.

Penyebaran tarekat Sammaniyah terus dilakukan oleh murid Syekh Abd Shamad yaitu Syekh Muhammad Aqib Ibn Kgs al- Din yang dibuktikan dengan perhatiannya terhadap perkembangan tarekat Sammaniyah di Palembang dan memiliki jumlah murid terbesar di Palembang. Kemudian selanjutnya tarekat Sammaniyah dilanjutkan penyebaran oleh murid Shaykh Muhammmad Aqib, penyebaran tarekat Sammaniyah terus dilakukan hingga ke pelosok desa di Sumatera Selatan.¹⁰

2. Biografi Kemas Haji Abdullah Azhari

Kemas Haji Abdullah Azhari yang terkenal juga dengan sebutan Kiai Pedatuan atau sapaan akrabnya “Cek Ola” dilahirkan pada hari senin, tanggal 27 Syaban Tahun 1279 H/ 16 Februari 1863 M pukul 10 Pagi di Kampung 12 Ulu Pedatuan Palembang.¹¹ Beliau lahir dari pasangan bernama (Ayah) Kemas Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah Ahmad bin Kemas Ahmad bin Mas Nuruddin bin Mas Syahid bin Ja’far Siddiq (Sunan Kudus) bin Usman Al-Haj (Sunan Wudung) dan (Ibu) Nyimas Khodijah binti Kemas Haji Abdul Kholiq.¹²

Pendidikan awal Haji Abdullah Azhari mula mula didapat dari ayahnya sendiri di dalam keluarga yang taat beragama. Pendidikan yang didapat dari ayahnya sendiri yaitu pendidikan dasar agama Islam seperti ilmu tauhid, fiqih, dan toriqoh.¹³ Pada tanggal 27 Syaban 1293 H/ 16 September 1876 M, Kiai Pedatuan bersama ayahnya berangkat ke Mekkah dan tiba pada tanggal 08 Syawal 1293 H/26 Oktober 1876. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau menuntut ilmu dengan menemui beberapa orang guru besar hingga mendapatkan keterbukaan hati dan sampai kepada Allah Swt.

Kemas Haji Abdullah Azhari menuntut ilmu sampai tahun 1305 H/1888 M (kurang lebih 12 tahun, dan pada tanggal 7 shaffar 1305 H/24 Oktober 1887 M, beliau meninggalkan Mekkah dan sampai di Palembang pada tanggal 13 Rabiul Awal/29 November. Setelah sampai di Palembang, beliau mulai mengajar untuk menyampaikan ilmu yang dituntutnya selama kurang lebih 12 tahun. Kemas Haji Abdullah Azhari berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 17 Dzulqaidah 1357 H/08 Januari 1938 M pukul 14.30 WIB siang. Beliau tutup usia pada usia 78

¹⁰ Raudatun Jannah, “Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang” (UIN Raden Fatah Palembang, 2014), hal 50.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Fauzan (pengurus musholla Kiai Pedatuan) tanggal 17 Desember 2022 pukul 14.00, di Palembang

¹² Abdul Azim Amin, “Pemikiran Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Syekh Muhammad Azhari Al Falimbani Dalam Naskah Palembang 1842” (IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), hal 4.

¹³ Wawancara pribadi dengan Bapak Kemas Azhari Ilyas (Zuriat Kiai Pedatuan) pada tanggal 08 April 2023 pukul 13.00, di Palembang

tahun dengan meninggalkan istri dan anak. Beliau dimakamkan di Telaga Swidak Kecamatan Seberang Ulu Dua Palembang.¹⁴

3. Kontribusi Kemas Haji Abdullah Azhari Pada Dinamika Tarekat Sammaniyah Di Palembang

Daerah Palembang merupakan salah satu daerah yang terbanyak pengikut tarekat Sammaniyah, ada dua ulama besar dan terkenal dari murid Syekh al-Samman yang memiliki andil dalam menyebarkan tarekat tersebut di Palembang yaitu Abd Shamad al-Jawi dan Kemas H. Ahmad. Kemas Haji Abdullah Azhari merupakan seorang pengikut tarekat Sammaniyah, dimana tarekat ini di prakarsai oleh Syekh Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'I al-Sammani dengan kunyah Abd Allah atau juga sering disebut dengan Syekh Muhammad Samman dan masih banyak lagi panggilan dan gelar yang melekat kepada diri pendiri tarekat Sammaniyah ini.

Dalam sebuah kitab dijelaskan bahwa Kemas Haji Abdullah Azhari al-Falimbani mengambil sanad keilmuan dalam bidang tarekat Sammaniyah dari ayahnya Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani dari jalur Syekh Kemas Muhammad ibn Ahmad dan dibai'at oleh sahabat ayahnya yaitu Sayyid Ahmad Dahlan yang dimana pada masa itu menjabat sebagai Mufti mazhab Syafi'I di kota Mekkah al Mukarramah, Syekh Muhammad Azhari dan Sayyid Ahmad Dahlan mengambil ijazah tarekat langsung kepada guru mereka yaitu Syekh Sayyid Hasib. Dengan silsilah sebagai berikut :

“...telah mengambil aku akan tarekat yang ilahiyyah yang robbaniyyah yang nuroniyyah yang qodiriyyah yang sammaniyyah ini dengan ba'at dan ijazah dari pada Syekh Muhammad Azhari anak Kemas Haji Abdullah Palembang, ia mengambil dari pada Syekhnya Ahmad Toyib, ia mengambil daripada Qutb al-Akwan Mahmud al-Rahman maulana Syekh Muhammad al-Ghouts Mustofa al-Bakry, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad tohir, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Aqil, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Sodik, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Qosim, ia mengambil dari pada Syekh Fattah, ia mengambil dari pada Syekh Muqirr Muhibb Allah, ia mengambil dari pada Sultan al-Aulya Maulana al-Sayyid Abd al-Qodir Jailany, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Qody, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad Hikar, ia mengambil dari pada Syekh Abul Qorhf al-Turmusy, ia mengambil dari pada Syekh al-Fadl, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad, ia mengambil dari pada Syekh Muhammad ... Sufiyah, yaitu Syekh Abu al-Qosim Junaidy al-Baghdady, ia mengambil dari pada Syekh al-Sairy al-Suqty, ia mengambil dari pada Syekh Ma'ruf al-Karkhy, ia mengambil dari pada Syekh Daud al-Thoiy, ia mengambil dari pada Syekh Habib al-Ajami, ia mengambil dari pada Syekh Hasan al-Basry, ia mengambil dari pada Amir al-Mukminin Sayyidina Ali ibni Abi Thalib karram Allah wajhahu wa rodiy Allah anhu, ia mengambil dari pada penghulu kita Nabi

¹⁴ Andi Syarifudin & Hendra, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya* (Yogyakarta: Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2013), hal 152-153.

Muhammad SAW, ia mengambil dari pada sayyidina Jibril 'alaihissalam, ia mengambil dari pada Tuhan kita yang menjadikan segala alam ini, maka kata Syekh yang punya tarekat ini ... naqthi jammin/khammin fa man lam ya'ti

Yang dimaksud dengan *naqthi jammin* adalah singkatan dari nama tarekat *naqsyabandiyah, qodiriyah, syathariyah, kholwatiyah, dan muhammadiyah* (syekh Muhammad Samman). Sebetulnya tulisan ini agak sobek, sehingga semula agak terjadi kesulitan membaca nama tarekat yang tertulis singkat di kitab tersebut, demikian pula nama sebagian guru musasilnya, karena lembarannya mudak remuk kalau tersentuh tangan. Sehingga baru tiga tarekat saja yang diketahui yang telah terhimpun menjadi satu amalan wirid khusus oleh ulama Makkah saat itu, dan sejumlah nama guru musalsilnya pun terlewatkan.¹⁵

Kemas Haji Abdullah Azhari dalam dinamika tarekat sebagai mursyid yang dimana sebagai guru pembimbing yang diakui kewenangannya. Sebagai seorang mursyid, Kemas Haji Abdullah Azhari memperoleh kewenangan mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan atau ijazah dengan baiat dan talqin dari gurunya. Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil baiat dari para murid dan bisa membimbing dibantu oleh badai atau kahlifah yang sesuai dengan martabatnya. Kemas Haji Abdullah Azhari biasanya melakukan pembelajaran tarekat Sammaniyah di langgar dan juga di masjid, kegiatan keagamaan yang biasa dilakukannya pada kegiatan tarekat Sammaniyah yaitu dengan kegiatan dengan membaca ratib Samman kepada para jamaahnya.¹⁶

Hubungan seorang pembimbing (mursyid) dengan murid yang dibimbing lama kelamaan mengikat satu persaudaraan tarekat yang disebut dengan persaudaraan shufi. Akhirnya tarekat tidak hanya dikonotasikan pada suatu metode praktis tetapi dikonotasikan sebagai lembaga bimbingan calon shufi, yang elemennya adalah guru (syekh, mursyid), murid, tempat yang disebut zawiyah, perjanjian antara guru dan murid (bait), doa dan wirid khusus, adanya penyebaran oleh bekas murid setelah mendapatkan ijazah dari gurunya dengan silsilah yang diakui kebenarannya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Guru didalam tarekat adalah orang yang paling berpengaruh. Ia mempunyai wewenang (otoritas) yang sangat luas.

Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Palembang dengan tokohnya Abdus Shamad al-Palimbani bahkan sampai saat ini tarekat tersebut masih hidup dan berkembang di Palembang yang tidak terlepas dari peran seorang ulama yang dikenal sebagai guru tarekat yakni, Kemas Haji Abdullah Azhari. Bahkan salah satu ajaran dalam tarekat tersebut yakni berupa zikir yang dikenal dengan Ratib Samman masih tetap dilakukan baik oleh pengikut

¹⁵ Silsilah Tarekat Kiyai Pedatuan

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Kemas Azhari Ilyas (Zuriat Kiai Pedatuan) pada tanggal 08 April 2023 pukul 13.00, di Palembang

tarekat Sammaniyah maupun di luar pengikut tarekat Sammaniyah yakni masyarakat Palembang asli. Tarekat Sammaniyah yang diajarkan oleh Kemas Haji Abdullah Azhari sangat berpengaruh karena kebiasaan orang Palembang untuk bertarekat didukung dengan penyebaran dari ulama tersebut. Dengan banyaknya jumlah pengikut tarekat Sammaniyah di daerah Palembang dan sekitarnya, tarekat ini dapat dikatakan mengalami kemajuan dari segi kuantitas.¹⁷ Selain jumlah pengikut yang banyak, menggambarkan betapa besar perhatian masyarakat Palembang terhadap ilmu keagamaan. Salah satu murid yang ikut mengamalkan tarekat Sammaniyah yaitu KH. Amin Azhari. Kyai Cek Ming mendapatkan ijazah dari Kemas Haji Abdullah Azhari atau Kiai Pedatuan. Kyai Cek Ming juga sering mengajarkan zikir Samman kepada para jemaahnya. Tetapi dalam proses selanjutnya melalui jalur Kyai Cek Ming tidak meneruskan penyebaran tarekat Sammaniyah di Palembang.

Dalam perkembangan masa sekarang tarekat Sammaniyah, komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang tradisi yang sering dilakukan oleh komunitas tarekat tersebut adalah tradisi pembacaan ratib Samman. Dalam kehidupan sekarang, tradisi pembacaan ratib Samman tersebut diselenggarakan di sejumlah masjid dan mushalla yang ada di Kota Palembang, antara lain di Masjid Agung Palembang secara berjama'ah. Tradisi pembacaan ratib Samman dalam komunitas tarekat Sammaniyah digunakan dalam berbagai tradisi sosial keagamaan kemasyarakatan antara lain, pada acara pernikahan, menempati rumah baru, pembayaran nadhar, syukuran, selamatan dan lain sebagainya yang kesemuanya tersebut sebagai manifestasi dari ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan ingat kepada nya.¹⁸

Pelaksanaan ratib samman bagi pengikut tarekat Sammaniyah dilakukan secara berjamaah dengan waktu dua minggu sekali atau satu bulan sekali tergantung ketentuan yang telah dibuat oleh seorang mursyid (pemimpin) dalam membaca zikir tersebut. Menurut Abdul Azim meskipun pengikut tarekat Sammaniyah tapi banyak masyarakat yang menyelenggarakan pembacaan Ratib Samman, karena menurut mereka ratib samman merupakan salah satu tumpuan harapan terkabulnya doa yang telah dipanjatkan atau keinginan yang dihajatkan oleh seseorang.

Eksistensi komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang itu sendiri sampai saat ini masih terus tumbuh subur dan memiliki pengikut yang jumlahnya sangat signifikan. Dan komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang memang tidak memiliki struktur organisasi secara normal,

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Kemas Bapak Azhari Ilyas (Zuriat Kiai Pedatuan) pada tanggal 08 April 2023 pukul 13.00, di Palembang

¹⁸ Yani, *Al-Urwah Al-Wuthqa*, hal 127.

tetapi secara informal dan spiritual masing masing komunitas tersebut menjalankan ajaran dan ritual tarekat sesuai tingkatan tingkatan.

E. KESIMPULAN

Kemas Haji Abdullah Azhari dilahirkan di Kampung 12 Ulu Pedatuan, Palembang pada tanggal 27 Syaban Tahun 1279 H pada pukul 10.00 pagi. Ayahnya bernama Syekh Kemas Muhammad Azhari bin Kemas Abdullah dan ibunya bernama Nyimas Khodijah binti Kemas Haji Abdul Kholiq. Beliau wafat pada tanggal 17 Dzulqaidah tahun 1357 H di umur 78 tahun. Beliau dimakamkan di Pemakaman 14 Ulu Nagaswidak Kecamatan Seberang Ulu Kota Palembang.

Di daerah Palembang terdapat dua ulama besar yaitu Abd Shamad al-Jawi dan Kemas H Ahmad. Kemas Haji Abdullah Azhari merupakan seorang pengikut tarekat Sammaniyah yang mengambil sanad keilmuan dalam bidang tarekat dengan ayahnya yaitu Kemas Muhammad Azhari al-Falimbani. Kemas Haji Abdullah Azhari berperan dalam tarekat sebagai mursyid yang dimana sebagai guru pembimbing yang memiliki kewenangan dengan mengajarkan tarekat kepada murid dengan baiat gurunya.

Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Palembang dengan tokohnya Abdus Shamad al-Palimbani bahkan sampai saat ini tarekat tersebut masih hidup dan berkembang di Palembang yang tidak terlepas dari peran seorang ulama yang dikenal sebagai guru tarekat yakni, Kemas Haji Abdullah Azhari. Bahkan salah satu ajaran dalam tarekat tersebut yakni berupa zikir yang dikenal dengan Ratib Samman masih tetap dilakukan baik oleh pengikut tarekat Sammaniyah maupun di luar pengikut tarekat Sammaniyah yakni masyarakat Palembang asli.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alam, Syamsir, and Fadhilah Amir. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2008.

Amin, Abdul Azim. "Pemikiran Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Syekh Muhammad Azhari Al Falimbani Dalam Naskah Palembang 1842." IAIN Raden Fatah Palembang, 2013.

Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Herlina. "Knowledge Transmission Of Palembang Islamic Ulama During Palembang Souldanate To Colonial Era." *Malay Islamic Studies* 3, no. 2 (2019).

Jannah, Raudatun. "Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang." UIN Raden Fatah Palembang, 2014.

Nasution, Nurseri Hasnah. "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): 212–231.

Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Di Palembang Tahun 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997.

Sebera, Helen. *Metodologi Penelitian Ed Masdar*. Palembang: Noerfikri, 2015.

Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soekanto & Budi, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Grafindo Persada, 2015.

Syarifudin & Hendra, Andi. *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya*. Yogyakarta: Forpress Sumsel Ar-Ruzz Media, 2013.

Yani, Zulkarnain. *Al-Urwah Al-Wuthqa*. Jakarta: PT PENAMADANI, 2011.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Fauzan (Pengurus Mushollah Kiai Pedatuan)

Wawancara dengan Bapak Kemas Azhari Ilyas (Zuriat Kemas Haji Abdullah Azhari)